

Membangun Generasi Wirausaha: Dampak Pendidikan Kewirausahaan pada Niat Berwirausaha Mahasiswa di Sumatera Utara

Surmida Sormin^{1*}, Lamtiur Hutabarat¹, Dewi Purba²

¹ Magister Manajemen, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

² Administrasi Rumah Sakit, STIKES Kesehatan Baru, Doloksanggul, Indonesia

*Penulis Korespondensi: surmidasormin27@gmail.com

ABSTRAK

Wirausaha muda semakin diakui sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, berkat kemampuannya menciptakan inovasi dan lapangan kerja. Namun, faktor-faktor yang membentuk niat berwirausaha di kalangan generasi muda, terutama melalui pendidikan kewirausahaan, belum sepenuhnya dipahami. Penelitian ini mengkaji pengaruh pendidikan kewirausahaan, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan terhadap niat berwirausaha, dengan mempertimbangkan peran sikap sebagai mediator. Pertanyaan utama yang diangkat adalah: Bagaimana pendidikan kewirausahaan, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memengaruhi niat berwirausaha, dan bagaimana peran sikap dalam memperkuat hubungan ini? Menggunakan desain survei cross-sectional, data diperoleh dari individu dengan tingkat paparan berbeda terhadap pendidikan kewirausahaan, dan dianalisis menggunakan pemodelan persamaan struktural (SEM). Hasil menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak langsung memengaruhi niat berwirausaha melalui peningkatan sikap positif, sementara norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan memiliki pengaruh langsung yang signifikan. Kesimpulannya, pendidikan kewirausahaan perlu difokuskan pada penguatan sikap positif terhadap wirausaha untuk mendorong niat berwirausaha. Implikasi penelitian ini adalah bahwa pembuat kebijakan dan institusi pendidikan harus mengembangkan program kewirausahaan yang membangun keterampilan sekaligus sikap positif terhadap wirausaha, sehingga semakin banyak generasi muda terdorong untuk memulai usaha.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Pendidikan
Kewirausahaan,
Kewirausahaan, TPB,
Niat Berwirausaha

1. LATAR BELAKANG

Pengangguran lulusan di Indonesia menjadi kekhawatiran utama bagi masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah. Saat ini, jumlah pengangguran telah melampaui 7 juta orang (Ramadhina et al., 2025), dan situasi ini berdampak pada ketidakstabilan sosial (Amissah & Nyarko, 2020). Tingginya angka pengangguran menunjukkan bahwa gelar akademik tidak lagi menjamin peluang kerja yang memadai. Walaupun kewirausahaan bisa menjadi alternatif yang menjanjikan, tingkat aktivitas kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah (Anggadwita & Palalić, 2020). Laporan OECD turut menggarisbawahi rendahnya tingkat kewirausahaan di Indonesia dibandingkan negara berkembang lainnya (OECD, 2024). Kondisi ini menekankan pentingnya upaya pemberdayaan generasi muda Indonesia melalui pendidikan kewirausahaan sebagai strategi untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Ahmad et al., 2023). Pendidikan kewirausahaan dianggap penting karena dapat membekali individu dengan keterampilan praktis dan wawasan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola bisnis, sehingga mendorong kemandirian ekonomi.

Pendidikan kewirausahaan berperan dalam menumbuhkan minat siswa untuk memilih jalur wirausaha setelah lulus (Balushi et al., 2023; Boldureanu et al., 2020; Mei et al., 2020). Program ini memberikan pengetahuan dasar tentang cara mendirikan dan menjalankan usaha, serta meningkatkan kesadaran tentang layanan dukungan yang tersedia. Rudhumbu et al., (2016)

mencatat bahwa meskipun ada program pendidikan kewirausahaan, banyak lulusan yang masih enggan menganggap kewirausahaan sebagai karier utama. Namun, pendidikan kewirausahaan yang terstruktur dapat mengubah perspektif ini dengan memberikan keterampilan teknis dan pola pikir yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi peluang bisnis dan merencanakan usaha yang berkelanjutan. Selain itu, pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kepercayaan diri lulusan dalam menghadapi tantangan bisnis melalui penanaman keterampilan manajerial dan kemampuan analisis pasar yang kuat (Garavan et al., 2022).

Meskipun pentingnya perilaku kewirausahaan telah disorot dalam berbagai penelitian, (Apostu et al., 2022; Pradhan et al., 2020; Stoica et al., 2020; Wiramihardja et al., 2022), namun masih kurangnya penelitian yang berfokus pada siswa di Sumatera Utara sebagai calon wirausaha, khususnya dari perspektif teori perilaku terencana yang diperluas dengan konstruk pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan yang ada dengan memberikan wawasan tentang proses pengambilan keputusan siswa menjadi wirausaha mandiri dengan memperluas *theory of planned behavior* (TPB). TPB diyakini dapat menjelaskan dan memahami faktor yang merubah perilaku manusia melalui *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Namun, penelitian yang ada masih mengevaluasi faktor pendorong niat berwirausaha melalui TPB yang diperluas dengan pendidikan kewirausahaan

secara terpisah. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini mempunyai implikasi untuk penelitian lebih lanjut dan eksplorasi aspek perilaku dalam pengambilan keputusan berwirausaha.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory of planned behavior (TPB) telah menjadi salah satu teori dominan yang diterapkan dalam beragam bidang studi perilaku (Al-Mamary et al., 2020; Al-Mamary & Alraja, 2022; Sharahiley, 2020). Teori tersebut menegaskan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku secara kolektif akan mengarah pada pembentukan niat berperilaku (Ajzen, 1985). Sikap terhadap perilaku (AT) mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki penilaian yang disukai/tidak disukai terhadap perilaku yang diminatinya (Ajzen, 1991). Norma subjektif (SN) diartikan sebagai tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan/tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991), sedangkan persepsi kontrol perilaku (PBC) diartikan sebagai persepsi mudah/sulitnya melakukan suatu perilaku yang diakibatkan oleh ada atau tidaknya perilaku tersebut berdasarkan sumber daya dan peluang yang diperlukan (Ajzen, 1991).

Dalam konteks perilaku kewirausahaan, (Gopi & Ramayah, 2007) menggunakan teori tersebut untuk memprediksi niat individu untuk berwirausaha dan untuk membangun hubungan antara sikap terhadap perilaku, norma sosial, dan

kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam penelitian yang lebih baru, (Al-Mamary & Alraja, 2022) menggambarkan hubungan positif antara sikap, norma subjektif, norma moral dan niat perilaku pewirausaha yang bertanggung jawab secara sosial. (Shukla & Kumar, 2024) mendeteksi bahwa niat siswa untuk berwirausaha dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku serta preferensi risiko. Secara keseluruhan, penelitian sebelumnya yang mengamati perilaku keuangan telah mengadaptasi TPB untuk memprediksi perilaku keuangan namun hanya sedikit perhatian yang diberikan pada konteks Sumatera Utara. Meskipun banyak literatur yang menunjukkan penerapan TPB dalam berbagai konteks, masih belum jelas bagaimana model ini dapat diadopsi di lingkungan siswa perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengambilan keputusan wirausaha mahasiswa dalam konteks siswa perguruan tinggi di Sumatera Utara. Hal ini dicapai dengan mengungkap adanya perbedaan dalam pola keputusan berwirausaha para siswa di Sumatera Utara yang berasal dari latar ekonomi berbeda dan tingkat pemahaman wirausaha yang berbeda.

2.2. *Pendidikan Kewirausahaan*

Pendidikan kewirausahaan merupakan program terstruktur yang bertujuan membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir untuk mengeksplorasi peluang bisnis secara proaktif. Berbeda dengan pendidikan bisnis konvensional, pendidikan kewirausahaan berfokus pada pengembangan kompetensi untuk

menciptakan usaha yang inovatif dan berorientasi pada pertumbuhan (Neck & and Greene, 2011; Rae, 2006). Tujuan utama pendidikan kewirausahaan adalah memfasilitasi generasi baru wirausahawan yang tidak hanya mampu mengidentifikasi peluang, tetapi juga memiliki keahlian dan kesiapan mental untuk mengelola risiko dan ketidakpastian dalam proses mendirikan dan mengembangkan bisnis (Fayolle & and Gailly, 2015; Gorman et al., 1997). Pendidikan ini dipandang sebagai faktor pendorong dalam menciptakan wirausahawan mandiri yang dapat mendorong pembangunan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Sejalan dengan konsep inovasi, pendidikan kewirausahaan mendorong pengembangan keterampilan yang menekankan pada kreativitas, pengambilan risiko, dan kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan bisnis yang dinamis (Jones & English, 2004; Nabi et al., 2017). Keterampilan ini dikembangkan melalui pembelajaran praktis, seperti proyek bisnis, simulasi, dan studi kasus yang memungkinkan siswa memahami proses pengambilan keputusan yang kompleks dan tantangan dalam mendirikan bisnis. Penelitian dari Kirby (2004) menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pendidikan kewirausahaan lebih cenderung memiliki pola pikir inovatif dan lebih siap menghadapi tantangan dalam pasar global. Dalam era digital, pendidikan kewirausahaan juga mengintegrasikan keterampilan teknologi untuk memanfaatkan digitalisasi dalam kegiatan bisnis (Bae et al., 2014; Rideout & and Gray, 2013).

Beberapa studi mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan pada intensi atau niat individu untuk menjadi wirausaha. Fayolle et al., (2014) menemukan bahwa program pendidikan kewirausahaan yang efektif dapat membentuk sikap positif terhadap kewirausahaan, meningkatkan kepercayaan diri, dan menanamkan kontrol perilaku yang dirasakan, yang kesemuanya adalah komponen inti dalam Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Penelitian lain oleh (Sánchez, 2013) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerima pendidikan kewirausahaan memiliki niat lebih tinggi untuk berwirausaha dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima pendidikan ini. Penanaman sikap positif terhadap kewirausahaan ini didukung oleh pembelajaran aktif yang mendorong eksplorasi peluang dan pengembangan usaha mandiri.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis mengenai bisnis, tetapi juga mengembangkan kompetensi kewirausahaan yang meliputi kemampuan berpikir kritis, manajemen risiko, dan pengambilan keputusan strategis. Kompetensi ini penting dalam proses mendirikan bisnis yang berorientasi pada pertumbuhan. Seperti dicatat oleh Martin et al., (2013), lulusan yang memiliki latar belakang pendidikan kewirausahaan cenderung lebih kompetitif dalam lingkungan bisnis, memiliki kemampuan manajerial yang lebih baik, dan mampu mengidentifikasi serta mengevaluasi peluang bisnis dengan lebih efektif. Pendidikan kewirausahaan juga membangun kesadaran mental

dan kesiapan dalam menghadapi dinamika pasar, yang pada gilirannya mendorong keberhasilan dan pertumbuhan bisnis jangka panjang (Wilson et al., 2007).

2.2. Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menguji konstruk anteseden untuk menilai faktor pendorong niat kewirausahaan pada siswa perguruan tinggi di Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dengan mengevaluasi model TPB yang diperluas dengan pendidikan kewirausahaan untuk menguji perilaku kewirausahaan. Berbagai penelitian telah menguji pengaruh TPB dan pendidikan kewirausahaan. Namun sejauh pengamatan kami, penelitian yang mengevaluasi anteseden pendorong niat berwirausaha masih dilakukan secara terpisah dan belum ada yang melakukan penelitian dengan

berfokus kepada siswa perguruan tinggi di Sumatera Utara. Oleh karena itu, kami mengusulkan hipotesa berikut:

H1 : Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *niat berwirausaha*

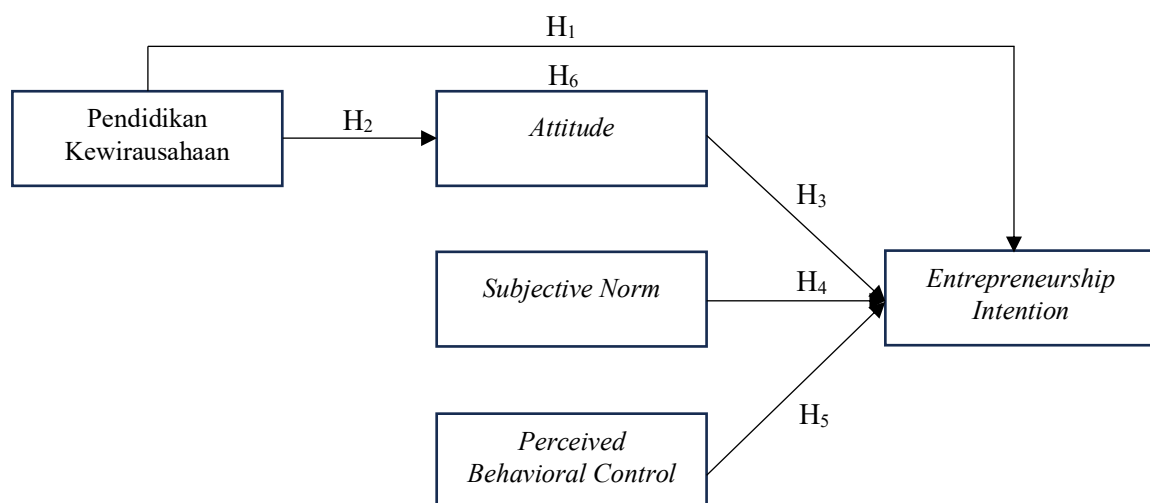
H2 : Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *attitude*

H3 : *Attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurship intention*

H4 : *Subjective norm* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurship intention*

H5 : *Perceived behavioral control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurship intention*

H6 : *Attitude* memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan *entrepreneurship intention*



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. METODOLOGI

3.1. Item Pengukuran

Kuesioner untuk penelitian ini dirancang dengan skala Likert 5 poin, di mana 1 menunjukkan "sangat tidak setuju" dan 5 "sangat setuju".

Pengukuran dalam kuesioner ini mencakup berbagai konstruksi yang disesuaikan dari penelitian sebelumnya, yang ditampilkan dalam Tabel 1. Instrumen meliputi pendidikan kewirausahaan (5 item), sikap terhadap kewirausahaan (4 item), norma subjektif (4 item), kontrol perilaku yang dirasakan (5 item), dan niat berwirausaha (4 item). Sebelum kuesioner digunakan, uji coba awal dan pre-test dilakukan untuk memastikan validitas item. Pada tahap ini, kuesioner disebarkan kepada 50 responden, dan reliabilitas instrumen diukur menggunakan nilai Cronbach's alpha.

Analisis Cronbach's alpha menghasilkan nilai lebih dari 0,8 untuk semua konstruk, yang menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk diukur dengan baik dan konsisten, sehingga memperkuat keandalan instrumen untuk pengumpulan data pada skala yang lebih besar. Hasil uji ini memberikan keyakinan bahwa kuesioner mampu menangkap persepsi mahasiswa dengan tepat terkait variabel-variabel yang berpengaruh terhadap niat berwirausaha.

3.2. Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data

Kuesioner yang telah disusun disebarkan melalui survei daring berbasis Google Form, dengan distribusi melalui platform media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Gmail. Survei ini diikuti oleh 125 responden, terdiri dari 92 perempuan (73,6%) dan 33 laki-laki (26,4%). Sebagian besar

responden (97,6% atau 122 orang) berada dalam rentang usia 17-22 tahun, sementara sisanya, 2,4% (3 orang), berada dalam rentang usia 23-28 tahun. Selanjutnya, jika dilihat dari latar status pendidikan, mayoritas responden adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan pendidikan sarjana (90,4%), sedangkan sisanya adalah mahasiswa pascasarjana (9,6%). Terkait pengalaman dalam wirausaha digital, 94,4% responden (118 orang) memiliki pengalaman kurang dari satu tahun, 4% (5 orang) memiliki pengalaman antara satu hingga tiga tahun, dan 1,6% (2 orang) memiliki pengalaman lebih dari tiga tahun.

3.2. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling (SEM)* untuk analisis data guna memprediksi hasil yang diamati, khususnya niat berwirausaha mahasiswa, serta mencapai tujuan penelitian yang mencakup evaluasi langsung dan efek mediasi. Pertama, perangkat lunak Smart-PLS 3.0 digunakan bersama dengan metode *Structural Equation Modeling*. Dalam metode SEM, dilakukan evaluasi validitas dan reliabilitas (Hair et al., 2017) termasuk kriteria R-Square untuk mengukur validitas konvergen, konsistensi internal, dan validitas diskriminan model. Pendekatan SEM ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis terkait efek langsung dan mediasi.

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1. Konstruk Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini dimulai dengan melakukan uji validitas konvergen sebagai tahap awal dalam evaluasi validitas dan reliabilitas model. Uji validitas konvergen diindikasikan kuat jika nilai outer loading yang dihasilkan dari setiap item mencapai nilai $> 0,70$ (Hair et al., 2017). Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki konsistensi internal dan validitas yang baik, sebagaimana ditunjukkan nilai Cronbach's alpha dan Composite Reliability (CR) yang juga melampaui ambang batas 0,70 (Hair et al., 2017). Kemudian, untuk mengetahui bahwa data yang digunakan tidak memiliki masalah validitas, maka nilai *Average Variance Extracted (AVE)* harus lebih besar dari 0.50 (Hair et al., 2017).

Tahap selanjutnya adalah melakukan uji validitas diskriminan. Uji validitas diskriminan dilakukan dengan mengevaluasi nilai AVE pada pendekatan *Fornell-Larcker Criterion*. Pendekatan ini dilakukan dengan mengevaluasi nilai AVE pada setiap konstruk harus lebih besar dibanding dengan korelasi antar konstruk lainnya (Henseler et al., 2015). Selanjutnya adalah pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)* juga menunjukkan hasil di bawah 0,85, sesuai dengan level yang direkomendasikan, yang menunjukkan pemisahan yang memadai antar konstruk (Henseler et al., 2015). Hasil ini menunjukkan bahwa data memiliki validitas diskriminan yang baik, dengan kriteria validitas diskriminan yang diperlihatkan secara rinci pada Tabel 1–3.

Tabel 1. *Construct Validity and Internal Consistency*

<i>Construct</i>	<i>Items</i>	<i>Factor Loading</i>	<i>AVE</i>	<i>CR</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
Pendidikan Kewirausahaan	EE1	0.731	0.609	0.916	0.893
	EE2	0.708			
	EE4	0.800			
	EE5	0.804			
	EE6	0.830			
	EE7	0.785			
	EE8	0.798			
	ATT1	0.842			
Sikap	ATT2	0.845	0.782	0.915	0.860
	ATT3	0.867			
	SN1	0.737			
Norma Subjektif	SN2	0.786	0.758	0.916	0.840
	SN3	0.792			
	PBC1	0.811			
Kontrol Perilaku yang Dirasakan	PBC2	0.915	0.770	0.909	0.850
	PBC3	0.903			
	EI1	0.858			
Niat Berwirausaha	EI2	0.872	0.764	0.906	0.845
	EI3	0.939			

Catatan: EE3 harus dihapus karena tidak memenuhi ambang batas yang dibutuhkan.

Tabel 2. *Discriminant Validity of Fornell-Larcker Criterion*

	EE	ATT	SN	PBC	EI
EE	0.781				
ATT	0.710	0.884			
SN	0.667	0.686	0.871		
PBC	0.623	0.592	0.658	0.878	
EI	0.677	0.688	0.667	0.666	0.874

Tabel 3. *Discriminant Validity of Heterotrait-Monotrait Ratio*

	EE	ATT	SN	PBC	EI
EE	-				
ATT	0.799	-			
SN	0.767	0.849	-		
PBC	0.715	0.689	0.782	-	
EI	0.774	0.799	0.781	0.715	-

4.2. Hasil Hipotesis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha. Pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha tidak signifikan ($t = 1,717$, $p = 0,087$), namun pendidikan kewirausahaan secara signifikan mempengaruhi sikap individu terhadap niat berwirausaha ($t = 11,772$, $p = 0,000$). Sikap yang positif terhadap wirausaha kemudian berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha ($t = 2,306$, $p = 0,022$), mendukung hipotesis bahwa sikap memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha. Selain itu, norma subjektif menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap niat berwirausaha ($t = 2,817$, $p = 0,005$), mengindikasikan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan niat individu untuk berwirausaha. Demikian juga,

kontrol perilaku yang dirasakan memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap niat berwirausaha ($t = 2,803$, $p = 0,005$), menunjukkan bahwa individu yang merasa memiliki kontrol lebih besar terhadap perilaku wirausahanya cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk berwirausaha. Selain pengaruh langsung tersebut, ditemukan bahwa sikap berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha ($t = 2,236$, $p = 0,026$). Dengan demikian, meskipun pendidikan kewirausahaan tidak langsung mempengaruhi niat berwirausaha, pendidikan ini tetap penting karena dapat membentuk sikap positif terhadap wirausaha, yang pada akhirnya meningkatkan niat individu untuk berwirausaha. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam membangun sikap positif serta peran norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa.

Tabel 4. Hasil Hipotesis

Hubungan Kausalitas	Path Coefficients	t-Value	p-Value	Kesimpulan
Pengaruh Langsung				
H ₁ : EE → EI	0.182	1.717	0.087	Ditolak
H ₂ : EE → ATT	0.710	11.772	0.000	Diterima
H ₃ : ATT → EI	0.223	2.306	0.022	Diterima
H ₄ : SN → EI	0.293	2.817	0.005	Diterima
H ₅ : PBC → EI	0.227	2.803	0.005	Diterima
Pengaruh Tidak Langsung				
H ₆ : EE → ATT → EI	0.158	2.236	0.026	Diterima

5. CONCLUSION AND SUGGESTION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memainkan peran penting dalam membentuk niat berwirausaha, dengan sikap sebagai mediator utama. Meskipun pendidikan kewirausahaan tidak secara langsung mempengaruhi niat berwirausaha, efeknya terhadap sikap menunjukkan bahwa pendidikan ini secara tidak langsung dapat memperkuat niat berwirausaha. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan sikap positif terhadap kewirausahaan melalui pendidikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat individu untuk memulai usaha. Selain itu, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan ditemukan berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha, menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan serta keyakinan individu terhadap kemampuan mengendalikan tindakan kewirausahaannya merupakan aspek kunci yang mendorong niat berwirausaha.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur dalam konteks teori perilaku terencana

(*Theory of Planned Behavior*) dengan menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam memengaruhi niat berwirausaha melalui sikap. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman mengenai pembentukan niat berwirausaha, di mana sikap positif, yang diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan, memainkan peran mediasi dalam mendorong individu untuk memulai usaha. Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi lembaga pendidikan, pengambil kebijakan, dan organisasi pendukung kewirausahaan. Institusi pendidikan dapat memperkaya kurikulum kewirausahaan dengan mengembangkan program yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga menguatkan sikap positif terhadap kewirausahaan. Pengambil kebijakan dapat mempertimbangkan pengembangan program pendidikan kewirausahaan yang mendukung penciptaan sikap dan kontrol diri yang lebih baik, sehingga individu lebih terdorong untuk berwirausaha. Selain itu, organisasi pendukung kewirausahaan dapat merancang program mentoring yang memperhatikan aspek norma subjektif, dengan

melibatkan lingkungan sosial yang mendukung untuk memperkuat niat berwirausaha.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu dicermati. Pertama, penggunaan desain cross-sectional dalam penelitian ini membatasi kemampuan untuk melacak perubahan niat berwirausaha dalam jangka panjang. Penelitian di masa depan dapat mengadopsi desain longitudinal untuk melihat bagaimana pendidikan kewirausahaan, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan mempengaruhi perubahan sikap dan niat berwirausaha seiring waktu. Kedua, penelitian ini menggunakan sampel terbatas yang mungkin tidak mencerminkan populasi yang lebih

luas, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya melibatkan populasi yang lebih beragam untuk meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, penelitian di masa depan dapat memasukkan variabel-variabel tambahan seperti literasi keuangan, faktor budaya, dan dukungan infrastruktur yang mungkin juga memengaruhi niat berwirausaha. Dengan menambahkan variabel-variabel tersebut, penelitian lanjutan dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor kompleks yang membentuk niat berwirausaha serta memberikan wawasan yang lebih komprehensif untuk pengembangan teori dan praktik kewirausahaan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. I. S., Idrus, M. I., & Rijal, S. (2023). The Role of Education in Fostering Entrepreneurial Spirit in the Young Generation. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i2.28>
- Ajzen, I. (1985). *From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior* BT - *Action Control: From Cognition to Behavior* (J. Kuhl & J. Beckmann, Eds.; pp. 11–39). Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-642-69746-3_2
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Al-Mamary, Y. H. S., Abdulrab, M., Alwaheeb, M. A., & Alshammari, N. G. M. (2020). Factors impacting entrepreneurial intentions among university students in Saudi Arabia: Testing an integrated model of TPB and EO. *Education + Training*, 62(7/8), 779–803. <https://doi.org/10.1108/ET-04-2020-0096>
- Al-Mamary, Y. H. S., & Alraja, M. M. (2022). Understanding entrepreneurship intention and behavior in the light of TPB model from the digital entrepreneurship perspective. *International Journal of Information Management Data Insights*, 2(2), 100106. <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2022.100106>
- Amissah, C. M., & Nyarko, K. (2020). Facing the Ills of Unemployment: The Role of Religiosity and Social Support. *Journal of Religion and Health*, 59(5), 2577–2594. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00977-6>
- Anggadwita, G., & Palalić, R. (2020). *Chapter 10: Entrepreneurship in Indonesia: some contextual aspects*. <https://www.elgaronline.com/edcollchap/edcoll/9781788973700/9781788973700.00018.xml>
- Apostu, S. A., Mukli, L., Panait, M., Gigaure, I., & Hysa, E. (2022). Economic Growth through the Lenses of Education, Entrepreneurship, and Innovation. *Administrative Sciences*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.3390/admsci12030074>

- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The Relationship between Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions: A Meta-Analytic Review. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 217–254. <https://doi.org/10.1111/etap.12095>
- Balushi, S. A., Balushi, H. A., Shukaili, N. A., Naidu, V. R., Reales, L., & Jesrani, K. (2023). THE INFLUENCE OF HIGHER EDUCATION CURRICULUM ON ENTREPRENEURSHIP EDUCATION. *IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education*, 9(26), Article 26. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.1325546>
- Boldureanu, G., Ionescu, A. M., Bercu, A.-M., Bedrule-Grigoruță, M. V., & Boldureanu, D. (2020). Entrepreneurship Education through Successful Entrepreneurial Models in Higher Education Institutions. *Sustainability*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.3390/su12031267>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Attitudes and Intention: Hysteresis and Persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- Fayolle, A., Liñán, F., & Moriano, J. A. (2014). Beyond entrepreneurial intentions: Values and motivations in entrepreneurship. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 10(4), 679–689. <https://doi.org/10.1007/s11365-014-0306-7>
- Garavan, T., O'Brien, F., Power, C. (Ruth), Matthews-Smith, G., & Buckley, J. (2022). Entrepreneurship Education and Training Programmes: A Lifespan Development Perspective. In P. Holland, T. Bartram, T. Garavan, & K. Grant (Eds.), *The Emerald Handbook of Work, Workplaces and Disruptive Issues in HRM* (pp. 335–366). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80071-779-420221033>
- Gopi, M., & Ramayah, T. (2007). Applicability of theory of planned behavior in predicting intention to trade online. *International Journal of Emerging Markets*, 2(4), 348–360. <https://doi.org/10.1108/17468800710824509>
- Gorman, G., Hanlon, D., & King, W. (1997). Some Research Perspectives on Entrepreneurship Education, Enterprise Education and Education for Small Business Management: A Ten-Year Literature Review. *International Small Business Journal*, 15(3), 56–77. <https://doi.org/10.1177/0266242697153004>
- Hair, J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: Updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*, 1(2), 107–123. <https://doi.org/10.1504/IJMDA.2017.087624>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Jones, C., & English, J. (2004). A contemporary approach to entrepreneurship education. *Education + Training*, 46(8/9), 416–423. <https://doi.org/10.1108/00400910410569533>
- Kirby, D. (2004). Higher Education, ADHD and the Creation of Student entrepreneurs: is there a Need to Rethink?. *Collegiate Entrepreneurship: An International Analysis of Student Nascent Entrepreneur's Key Barriers* 36.
- Martin, B. C., McNally, J. J., & Kay, M. J. (2013). Examining the formation of human capital in entrepreneurship: A meta-analysis of entrepreneurship education outcomes. *Journal of Business Venturing*, 28(2), 211–224. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2012.03.002>
- Mei, H., Lee, C.-H., & Xiang, Y. (2020). Entrepreneurship Education and Students' Entrepreneurial Intention in Higher Education. *Education Sciences*, 10(9), Article 9. <https://doi.org/10.3390/educsci10090257>
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The Impact of Entrepreneurship Education in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299. <https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>

- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship Education: Known Worlds and New Frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55–70. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2010.00314.x>
- OECD. (2024). *Survei Ekonomi OECD Indonesia 2024* (Vol. 2024). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9d9fddb2-id>
- Pradhan, R. P., Arvin, M. B., Nair, M., & Bennett, S. E. (2020). The dynamics among entrepreneurship, innovation, and economic growth in the Eurozone countries. *Journal of Policy Modeling*, 42(5), 1106–1122. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2020.01.004>
- Rae, D. (2006). Entrepreneurial learning: A conceptual framework for technology-based enterprise. *Technology Analysis & Strategic Management*, 18(1), 39–56. <https://doi.org/10.1080/09537320500520494>
- Ramadhina, H. A. S., Nazhifa, A., Adinata, M. S., Sopitri, A., Valina, M., Safitri, Y., Nurahman, M. R., & Dermawan, D. (2025). Pengaruh Bakat Bawaan, Ketersediaan Lapangan Kerja, Keahlian Spesifik dan Pendidikan Terhadap Pengangguran di Kalangan Lulusan SMK Sederajat di Wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(4), Article 4.
- Rideout, E. C., & Gray, D. O. (2013). Does Entrepreneurship Education Really Work? A Review and Methodological Critique of the Empirical Literature on the Effects of University-Based Entrepreneurship Education. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 329–351. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12021>
- Rudhumbu, N., Gumbo, C., & Gumbe, S. (2016). Antecedents of Entrepreneurship Intentions of Final Year Students in the Faculty of Business and Accounting at Botho University in Botswana. *Journal of Entrepreneurship and Business Innovation*, 3(2). <https://EconPapers.repec.org/RePEc:mth:jebi88:v:3:y:2016:i:2:p:115>
- Sánchez, J. C. (2013). The Impact of an Entrepreneurship Education Program on Entrepreneurial Competencies and Intention*. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 447–465. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12025>
- Sharahiley, S. M. (2020). Examining Entrepreneurial Intention of the Saudi Arabia's University Students: Analyzing Alternative Integrated Research Model of TPB and EEM. *Global Journal of Flexible Systems Management*, 21(1), 67–84. <https://doi.org/10.1007/s40171-019-00231-8>
- Shukla, S., & Kumar, R. (2024). Venturing into a New Business: Do Self-efficacy and Risk-taking Propensity Help? *Vikalpa*, 49(1), 25–44. <https://doi.org/10.1177/02560909241234226>
- Stoica, O., Roman, A., & Rusu, V. D. (2020). The Nexus between Entrepreneurship and Economic Growth: A Comparative Analysis on Groups of Countries. *Sustainability*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.3390/su12031186>
- Wilson, F., Kickul, J., & Marlino, D. (2007). Gender, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Career Intentions: Implications for Entrepreneurship Education1. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31(3), 387–406. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2007.00179.x>
- Wiramihardja, K., N'dary, V., Al Mamun, A., Munikrishnan, U. T., Yang, Q., Salamah, A. A., & Hayat, N. (2022). Sustainable Economic Development Through Entrepreneurship: A Study on Attitude, Opportunity Recognition, and Entrepreneurial Intention Among University Students in Malaysia. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.866753>